

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN PT KUNANGGO JANTAN KOTA PADANG TAHUN 2016

Luthfil Hadi Anshari¹, Nizwardi Azkha²

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas

E-mail : luthfilhadianshari@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang: Bekerja dengan lingkungan yang sehat, aman serta nyaman merupakan hal yang di inginkan oleh semua pekerja. pada tahun 2016 di PT Kunanggo Jantan terjadi kecelakaan kerja sebanyak 26 orang. Kecelakaan berupa terjatuh, luka, dan mata terkena pijar. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada karyawan PT. Kunango Jantan Tahun 2016.

Metode: Desain Penelitian ini *Cross Sectional Study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2016. Populasi adalah semua karyawan operasional yang berjumlah 277 orang dengan sampel 72 orang. Pengumpulan data dilakukan langsung oleh Peneliti dengan wawancara menggunakan kuesioner dan di analisis secara univariat dan Bivariat dengan uji *Chi square*.

Hasil: 22,2 % responden pernah mengalami kecelakaan kerja, 47,2% persepsi responden terhadap komitmen top manager kurang baik, 41,7% Pengawasan K3 kurang baik, 38,9% Prosedur K3 kurang baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara komitmen top management, dan pengawasan, sedangkan untuk variabel prosedur K3 tidak terdapat hubungan.

Kesimpulan: Faktor Komitmen dan Pengawasan berhubungan dengan kecelakaan kerja, untuk itu disarankan kepada Disnakertran meningkatkan pengawasan dan pembinaan karyawan serta menerapkan peraturan yang berlaku, serta kepada karyawan diharapkan dapat membudayakan K3 dalam bekerja.

Kata Kunci : Budaya kerja –karyawan Perusahaan - Kecelakaan Kerja

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pada BAB XII Kesehatan Kerja Pasal 164 menyatakan bahwa upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Pengelola tempat kerja wajib mentaati standar kesehatan kerja yang ditetapkan pemerintah, menjamin lingkungan kerja yang sehat serta bertanggung jawab atas terjadinya kecelakaan kerja. Selanjutnya pada pasal 165, dijelaskan bahwa pengelola tempat kerja wajib melakukan segala upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja namun seiring dengan itu pekerja juga dalam hal ini bertanggung jawab menjaga kesehatan tempat kerja serta mentaati peraturan yang berlaku di tempat kerja [1].

Bekerja dengan lingkungan yang sehat, aman serta nyaman merupakan hal yang di inginkan oleh semua pekerja. Lingkungan tempat kerja dan lingkungan organisasi merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi sosial,mental dan phisik dalam kehidupan pekerja [2]. Oleh karena itu merupakan kewajiban pelaku maupun pengguna teknologi untuk memahami proses teknologi dan dampaknya bagi keselamatan manusia, kemudian menetapkan dan mematuhi rambu-rambu untuk mencapai keselamatan, mengembangkan dan

menerapkannya secara konsisten menjadi perilaku selamat hingga terbangun budaya keselamatan yang kuat [3] [4].

Merubah perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat diperlukan beberapa faktor seperti faktor predisposisi (*predisposing factor*) seperti pengetahuan masyarakat tentang K3, faktor pemungkin (*enabling factor*) meliputi ketersediaan sarana prasarana K3 dan pelayanan kesehatan karyawan, dan faktor penguat (*reinforcing factor*) yang meliputi sikap dan perilaku petugas yang mendukung [5].

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap produksi digunakan secara aman dan efisien. Kelalaian dalam penerapannya akan menyebabkan berbagai kecelakaan maupun berbagai penyakit akut atau kronis bagi pekerja [6] [8].

Penyebab kecelakaan kerja secara umum adalah karena adanya kondisi yang tidak aman dan tindakan tidak aman dari pekerja. Khusus mengenai *unsafe action* (tindakan tidak aman) ini sangat erat kaitannya dengan faktor manusia atau terjadi karena kesalahan manusia [8]. Kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh dua hal yaitu, *unsafe action* dan *unsafe condition*. *Unsafe action* (tindakan tidak aman) sangat erat kaitannya dengan faktor manusia berupa budaya K3 atau merupakan semua tindakan yang dilakukan seseorang dimana tindakan tersebut dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, peralatan maupun lingkungan yang ada disekitarnya. Sedangkan *Unsafe Condition* (kondisi tidak aman) merupakan penyimpangan dari standar yang dipatuhi untuk menghindari terjadinya kecelakaan di tempat kerja, Menurut penelitian yang dilakukan oleh Patrick Sherry, 80-90% penyebab kecelakaan kerja berkaitan dengan *human error* atau faktor perilaku pekerja [9].

Setiap pekerjaan selalu mengandung potensi resiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja. Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit kerja tersebut bergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan serta kualitas manajemen dan tenaga-tenaga pelaksana. Berdasarkan Menurut UU RI No 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja dijelaskan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi dan produktifitas nasional serta terjamin keselamatannya [7] [10].

Persepsi terhadap risiko dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pengetahuan, pengalaman kerja, sikap, kurangnya keterampilan serta perilaku dari pekerja; keletihan atau kebosanan; cara kerja yang tidak sepadan secara ergonomis; gangguan psikologis dan pengaruh sosial-psikologis. Persepsi terhadap risiko dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pengetahuan, pengalaman kerja, sikap, kurangnya keterampilan serta perilaku dari pekerja; keletihan atau kebosanan; cara kerja yang tidak sepadan secara ergonomis; gangguan psikologis dan pengaruh sosial-psikologis [11].

Dalam data Pusat Penelitian Data dan Informasi Ketenagakerjaan Badan Penelitian Pengembangan Informasi. Jumlah kecelakaan kerja periode tahun 2012 berjumlah 103.000 kasus, sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 103.283 kasus tercatat ada sembilan orang setiap harinya meninggal akibat kecelakaan kerja [12] [13].

Berdasarkan survey pendahuluan di PT Kunango Jantan Budaya K3 sudah mulai diterapkan seperti komitmen manajemen yaitu perusahaan telah

memperhatikan masalah keselamatan kerja tetapi masih ada karyawan yang tidak memakai APD saat bekerja, sudah ada pengawasan terhadap pekerja dari supervisor, setiap bulan mengadakan rapat evaluasi tentang pelaksanaan *safety* dan lingkungan serta program dan perbaikan yang akan dilakukan dan apabila ada kecelakaan kerja menjadi tanggung jawab perusahaan. Walaupun telah dilaksanakan budaya K3 tapi masih ada terjadi kecelakaan kerja, pada tahun 2016 kecelakaan kerja sebanyak 26 orang. Kecelakaan berupa terjatuh, luka, dan mata terkena pijar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada karyawan PT. Kunango Jantan Tahun 2016.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) yang artinya tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.

Penelitian ini dilaksanakan di PT Kunango Jantan Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September – Nopember 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah Karyawan pada bagian operasional yang berjumlah 277 orang dengan sampel sebanyak 72 orang [14]. Kemudian data dianalisis dengan Chi Square dan disajikan dalam bentuk univariat dan bivariat.

3. HASIL

3.1. Hasil Univariat

Hasil analisis univariat variabel pada penelitian ini meliputi kecelakaan kerja, komitmen top management, pengawasan dan prosedur K3 tersaji dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecelakaan Kerja, Kmitment top management, Pengawasan dan Prosedur K3 pada Karyawan PT Kunango Jantan Tahun 2016

Kecelakaan Kerja	Frekuensi	Persentase %
Kecelakaan kerja		
Ada	16	22,2
Tidak Ada	56	77,8
Komitmen top management		
Kurang Baik	34	47,2
Baik	38	52,8
Pengawasan K3		
Kurang Baik	30	41,7
Baik	42	58,3
Prosedur K3		
Kurang Baik	28	38,9
Baik	44	61,1
Jumlah	72	100

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa kecelakaan kerja terjadi sebanyak 16 orang 22,2%. Kecelakaan kerja berupa terjepit, luka dan terbentur, persepsi karyawan terhadap komitmen top manajemen kurang dari separoh yaitu sebanyak 47,2% menyatakan kurang baik, persepsi karyawan terhadap pengawasan K3 kurang dari separoh yaitu 41,7% responden menyatakan kurang baik, selain itu kurang dari separoh yaitu 38,9% responden menyatakan persepsi prosedur K3 kurang baik.

3.2. Hasil Bivariat

Hubungan Antara Komitmen Top Manager, Pengawasan, dan Prosedur dengan Kecelakaan Kerja tersaji dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hubungan antara Komitmen Top Manajer dengan Kecelakaan Kerja

Variabel	Kecelakaan				Jumlah		P value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Komitmen Top manajer							
Kurang Baik	12	35,3	22	64,7	34	100	0,012
Baik	4	10,5	34	89,5	38	100	
Pengawasan							
Kurang Baik	11	36,7	19	63,3	30	100	0,014
Baik	5	11,9	37	88,1	42	100	
Prosedur							
Kurang Baik	8	28,6	20	71,4	28	100	0,227
Baik	8	18,2	36	81,8	44	100	
Jumlah	16	22,2	56	77,8	72	100	

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase responden yang mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi pada persepsi karyawan terhadap Komitmen kurang baik (35,3%) dibandingkan dengan komitmen yang baik (10,5%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,012$, berarti terdapat hubungan yang bermakna antara komitmen top manajemen dengan kecelakaan. Responden yang mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi pada persepsi karyawan terhadap Pengawasan kurang baik (36,7%) dibandingkan dengan Pengawasan yang baik (11,9%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,014$, berarti terdapat hubungan yang bermakna antara Pengawasan dengan kecelakaan kerja.

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa persentase responden yang mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi pada persepsi karyawan terhadap Prosedur K3 kurang baik (28,6%) dibandingkan dengan Prosedur K3 yang baik (18,2%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,227$, berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara Pengawasan dengan kecelakaan kerja.

4. PEMBAHASAN

4.1. Hubungan Komitmen Top Manajemen dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persentase responden yang mengalami kecelakaan kerja banyak terdapat pada responden yang memiliki persepsi kurang baik terhadap komitmen *top management* (35,3%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan

bermakna antara komitmen *top management* dengan kecelakaan kerja. Pada hasil analisis univariat menunjukkan bahwa persepsi karyawan mengenai komitmen *top management* sudah cukup baik dengan persentase 52,8%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi karyawan terhadap komitmen *top management* yang dilakukan di PT Profab Batam [15].

Menurut UU No 1 Tahun 1970, kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diduga dan tidak dikehendaki, yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktifitas dan dapat menimbulkan kerugian, baik korban manusia maupun harta benda. Kecelakaan kerja dapat dicegah dengan pengamatan resiko bahaya di tempat kerja, Pelaksanaan SOP secara benar ditempat kerja dan pengendalian faktor, peningkatan pengetahuan tenaga kerja dan pemasangan peringatan tanda bahaya ditempat kerja [7].

Kebijakan K3 adalah suatu komitmen, Kebijakan K3 dari manajemen harus dipromosikan secara aktif dan rutin oleh departemen K3 kepada seluruh pekerja. Komitmen dari manajemen akan menjadikan K3 sesuatu yang penting dan menjamin adanya dukungan terhadap program K3. Untuk meningkatkan komitmen dalam aspek K3 perlu dibuat kebijakan K3 yang dikeluarkan oleh manajemen dan harus dipahami serta diaplikasikan dalam kegiatan pekerjaan sehari-hari oleh masing-masing pekerja, baik manajer, pengawas, pekerja tingkat paling bawah, maupun para mitra kerja perusahaan.

Mengingat banyaknya sumber bahaya pada pekerjaan yang harus dilakukan oleh karyawan, dan risiko yang besar tentu perlu adanya komitmen dari top manager untuk selalu memperbaiki dan melakukan pengendalian terhadap lingkungan maupun terhadap pekerjanya.

4.2. Hubungan Pengawasan dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa kecelakaan kerja lebih tinggi pada persentase responden yang berpendapat bahwa pengawasan kurang baik sebesar (36,7%) Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kecelakaan kerja. Menurut data univariat terlihat bahwa kurang dari separoh pengawasan kurang baik (41,7%). Ketaatan seseorang terhadap peraturan K3, dengan *P value* $0,000 < 0,001$ di PTPN VIII Gunung Mas, Bogor [16].

Menurut PP RI No 50 tahun 2012 tentang SMK3 menyatakan bahwa pengawasan adalah suatu pekerjaan yang berarti mengarahkan yaitu memberi gas, menyediakan instruksi, pelatihan dan nasihat kepada individu juga termasuk mendengarkan dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan serta menanggapi keluhan bawahan. Tujuan dari pengawasan yaitu memotivasi pekerja bekerja secara benar dan memastikan pekerja tahu bagaimana melakukan pekerjaannya [10].

Pengawas di PT Kunango Jantan telah mengetahui kebiasaan dan lingkungan pekerja namun pekerja masih melanggar aturan mengenai K3 yang diterapkan di perusahaan tersebut. Untuk itu perlu adanya tindakan tegas dari pimpinan perusahaan terhadap karyawan yang tidak taat dengan aturan.

4.3. Hubungan Prosedur K3 dengan Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kecelakaan kerja lebih tinggi pada responden yang memiliki prosedur K3 kurang baik (28,6%). Dibandingkan dengan prosedur K3 baik. Hasil uji statistik

menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara prosedur K3 dengan kecelakaan kerja. Menurut data univariat terlihat bahwa kurang dari separoh (38,9%) prosedur kerja kurang baik.

Alasan pentingnya prosedur K3 diantaranya adalah pekerja memerlukan panduan untuk bisa melaksanakan pekerjaan dengan langkah-langkah yang tepat dan benar sehingga rasa percaya diri dalam melaksanakan pekerjaan timbul, informasi yang dibutuhkan cukup banyak untuk diingat, perlu catatan penting untuk langkah-langkah yang aman untuk dikerjakan, kebutuhan untuk mengisolasi sistem dan lokasi-lokasi yang harus diisolasi kadang-kadang tidak cukup jelas, serta menjamin setiap pekerjaan dilakukan dengan cara yang sama [17].

Penyelian K3 bertanggung jawab meyakinkan bahwa peraturan dan prosedur telah sesuai dan konsisten penerapannya di lapangan. Agar bisa efektif, maka peraturan dan prosedur harus benar-benar telah dimengerti, diterima dan dipatuhi para pekerja. Jika hal ini tidak dilakukan dan tidak ada penekanan dalam penerapan di lapangan, maka peraturan dan prosedur menjadi tidak berguna. Untuk itu diperlukan adanya pembinaan dari Dinas Kemenaker, untuk memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap pekerja.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan serta di berikan saran dalam rangka peningkatan pembudayaan K3 yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagian kecil karyawan mengalami kecelakaan kerja di PT. Kunango Jantan Tahun 2016.
- b. Kurang dari separoh persepsi karyawan kurang baik terhadap Komitmen Top Manajemen di PT. Kunango Jantan Tahun 2016.
- c. Kurang dari separoh persepsi karyawan kurang baik terhadap pengawasan di PT. Kunango Jantan Tahun 2016.
- d. Kurang dari separoh persepsi karyawan kurang baik terhadap prosedur K3 di PT. Kunango Jantan Tahun 2016.
- e. Terdapat hubungan yang bermakna antara komitmen top manajemen dengan kecelakaan kerja di PT. Kunango Jantan Tahun 2016.
- f. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kecelakaan kerja di PT. Kunango Jantan Tahun 2016.
- g. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara prosedur K3 dengan kecelakaan kerja di PT. Kunango Jantan Tahun 2016.

5.2. Saran

- a. Diharapkan Dinas Kemenakertrans meningkatkan pengawasan dan pembinaan terhadap karyawan dalam penerapan peraturan K3.
- b. Diharapkan Pimpinan perusahaan memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan program K3;
- c. Diharapkan karyawan dapat membudayakan program K3 dengan bekerja taat aturan.
- d. Dalam pembinaan karyawan perusahaan oleh Dinas Kemenakertrans sebaiknya dapat melibatkan Perguruan Tinggi yang mempunyai program studi K3.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tentang kesehatan. 2009.
- [2]. Tarwaka. Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Manajemen dan Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press; 2008.
- [3]. Heni Y. Improving Our Safety Culture. Jakarta: Gramedia; 2011.
- [4]. Somad Ismet. Teknik Efektif Dalam Membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Jakarta: Dian Rakyat; 2013.
- [5]. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT.Rineka Cipta; 2007.
- [6]. Joedatmodjo S. Pembinaan K3 terhadap pekerja informal dalam satu abad K3. Dewan Keselamatan Kesehatan Kerja Nasional. Jakarta2000.
- [7]. Undang - Undang RI No.1 tentang Keselamatan Kerja. 1970.
- [8]. Suma'mur. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: PT. Gunung Agung; 2009.
- [9]. Riyadina W. Kecelakaan Kerja dan Cedera yang dialami oleh Pekerja Industri di Kawasan Industri Pulo Gadung. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2007.
- [10]. Peraturan Pemerintah RI No. 50 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 2012.
- [11]. Sucipto CD. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Jakarta: Gramedia; 2014.
- [12]. Nasional PKU. Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan RI. Jakarta2013.
- [13]. International Labour Organization. Tren Sosial dan Ketenagakerjaan. Jakarta: International Labour Organization; 2014 [cited 2015 19 Oktober].
- [14]. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT.Rineka Cipta; 2012.
- [15]. Rinauli. Hubungan Faktor-Faktor Budaya K3 dengan Kinerja Keselamatan Karyawan Lapangan di PT Profab Tahun 2016.
- [16]. T.Lestari ET. Hubungan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan Produktivitas Karyawan di PTPN VII Gunung Mas. Bogor.
- [17]. Depnakertrans RI. Modul Pelatihan Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. Jakarta: Depnakertrans Press; 2003.